

SISTEM DAN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM BANI SALJUK

M. Noor Fuady

Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

Puncak kemajuan pendidikan Islam, yaitu pada masa Malik Syah, wazir Nizham al-Mulk dari bani Saljuk yang membangun Madrasah Nizhamiyah yang nantinya menjadi perguruan tinggi terbesar di zamannya. Madrasah Nizhamiyah telah berjasa dalam mengembangkan madzhab Sunni Syafi'iyah dan menumbangkan madzhab Syi'ah di daerah itu. Materi yang diajarkan pada madrasah ini, adalah fiqh dan tauhid, di samping cabang-cabang ilmu agama yang lain seperti ushul fiqh, ilmu-ilmu al-Quran, hadits Nabi, akhlak, diajarkan di situ. Alasannya adalah bahwa setiap muslim wajib (fard al-'ain) mempelajari ilmu-ilmu tersebut cabang-cabang ilmu agama yang lain, seperti nahwu, sharaf, adab juga disajikan disitu meskipun ilmu-ilmu itu hanya sebagai pelengkap. Madrasah ini betul-betul menyeleksi calon Mahasiswanya dengan sangat ketat, sehingga betul-betul menjadi sekolah favorit sampai saat itu dan wajar jika banyak alumninya menjadi ulama besar. Nizhamiyah sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, hal ini terbukti pengelola Nizhamiyah menyediakan beasiswa/biaya bagi guru yang mau mengadakan penelitian untuk menemukan teori-teori baru. Pendanaan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah ini menggunakan wakaf.

Kata kunci: Pendidikan, Bani Saljuk, Madrasah Nizhamiyah

A. Pendahuluan

Dalam catatan sejarah kemunculan dan kemunduran serta kehancuran sebuah Dinasti kerajaan tidak terlepas dari pergolakan politik atau kepentingan-kepentingan politik, baik kepentingan politik perorangan maupun kepentingan politik kelompok. Demikian pula halnya dengan kemunculan Bani Saljuk, yang berawal dari perebutan kekuasaan dalam tubuh dinasti Buwaihi, yang tidak dapat mengatasi persaingan di tubuh militer, yang berasal dari dua suku: Dailam dan Turki Saljuk. Kemunculan Dinasti Saljuk dinisbahkan kepada Saljuk Ibn Tukak¹ (Dukak)².

Masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk merupakan Periode Keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M) dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah atau disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua. Saljuk ibn Tuqaq adalah seorang pemimpin kaum Turki yang tinggal di Asia Tengah tepatnya Transoxania atau *Ma Wara' al-Nahar* atau *Mavarranahr*. Thughril Beg, cucu Saljuk pada tahun 429H/1037M sudah menguasai

¹ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta, Logos, 1997), hal 13

² Syafiq A. Mughni dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* lebih sering menggunakan kata "Dukak" untuk menyebut Saljuk bin Tukak, sedangkan dalam literatur lain nama Saljuk yang familiar adalah Saljuk ibn Tukak.

Merv. Kekuasaannya makin bertambah luas dari tahun ke tahun dan pada tahun 1055 M menancapkan kekuasaannya atas Baghdad. Tughri meninggal tanpa meninggalkan keturunan dan digantikan kemenakannya Alp Arselan yang kemudian digantikan puteranya Maliksyah yang merupakan penguasa terbesar dari dinasti Saljuk. Sesudah itu bani Saljuk mengalami kemunduran sebelum kekuasaan mereka di Baghdad pudar sama sekali pada tahun 552 H/ 1157 M. Dalam bidang keagamaan, masa ini ditandai dengan kemenangan kaum Sunni, terutama dengan kebijakan Nizham al-Mulk mendirikan sekolah-sekolah yang disebut dengan namanya *Madaris Nizhamiyah*.

Pada masa ini merupakan puncak kemajuan pendidikan Islam, yaitu pada masa Malik Syah, wazir Nizham al-Mulk dari bani Saljuk yang membangun *Madrasah Nizhamiyah* yang nantinya menjadi perguruan tinggi terbesar di zamannya.

B. Sejarah Perjalanan Dinasti Saljuk

1. Berdirinya Kerajaan Saljuk

Saljuk (juga disebut Seljuq) atau Turki Saljuk (dalam Bahasa Turki: *Selçuklular*; dalam bahasa Persia: *Saljūqīyān*; dalam Bahasa Arab, *Saljūq*, atau *al-Salājiqa*) adalah sebuah dinasti Islam yang pernah menguasai Asia Tengah dan Timur Tengah dari abad ke 11 M hingga abad ke 14 M. Nama dinasti Saljuk diambil dari sebuah nama seorang tokoh yang berasal dari keturunan Turki yaitu Saljuk bin Tuqaq, berasal dari kabilah kecil keturunan Turki, yakni kabilah Qunuq. Kabilah ini bersama dua puluh kabilah kecil lainnya bersatu membentuk rumpun *Oghuz*. Semula gabungan kabilah ini tidak memiliki nama, hingga muncullah Saljuk putra Tuqaq yang mempersatukan mereka dengan memberi nama suku Saljuk³

Saljuk dikenal sebagai seorang orator ulung dan dermawan oleh karena itu ia disukai dan ditaati oleh masyarakat, dilain pihak istri raja Turki khawatir jika saljuk melakukan pemberontakan, karenanya ada rencana untuk membunuh Saljuk secara licik, dan Saljuk sendiri mengetahui rencana jahat tersebut lalu ia mengumpulkan pasukannya dan membawa mereka ke kota Janad, mereka tinggal disana dan bertetangga dengan kaum muslimin di negeri Turkistan, maka ketika Saljuk melihat perilaku orang Islam yang baik dan berakhlak luhur ia akhirnya memeluk agama Islam dan kabilah *Oghuz* pun akhirnya memeluk Islam. Dan sejak itulah Saljuk mulai

³ K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 406.

melakukan perlawanan dan peperangan melawan orang-orang Turki yang kafir, akhirnya iapun mampu mengusir bawahan raja Turki dan menghapus pajak atas kaum muslimin⁴Dalam kajian historis para sejarawan menyebutkan bahwa suku Saljuk memeluk agama Islam pada sekitar akhir abad ke-4 H/ 10 M, dengan barmazhab Sunni⁵

Mereka mendirikan kesultanan Islam yang dikenali sebagai KesultananSaljuk Agung. Kesultanan ini terbentang dari Anatolia hingga ke Rantau Punjab di Asia Selatan. Kesultanan ini juga adalah sasaran utama tentara Salib Pertama. Dinasti ini diasaskan oleh suku *Oghuz*Turki yang berasal dari Asia Tengah. Dinasti Saljuk juga menandai penguasaan Bangsa Turki di Timur Tengah. Mereka dianggap sebagai penggagas kebudayaan Turki Barat yang kentara di Azerbaijan, Turki dan Turkmenistan,⁶Pada masa pemerintahan Saljuk ini, mereka menguasai dan memerintah di Baghdad selama sekitar **93 tahun** yaitu dari tahun 429 H/1037 M hingga tahun 522 H/1127 M.⁷

Tughril Bek, cucu Saljuk, yang memulai penampilan kaum Saljuk dalam panggung sejarah. Pada tahun 429H/1037M ia tercatat sudah menguasai Marw dan Naisabur dari genggamannya penguasa Ghaznawi. Segera setelah itu mereka juga merebut Balkh, Jurjan, Thabaristan dan Khawarizm, Hamadhan, Rayyi, dan Isfahan.⁸

Di bawah Panglima Tughril Bek, orang Saljuk berhasil menghancurkan Daulah Ghaznawiyah dan menduduki singgasana kerajaan Naisabur pada tahun 429 H/1038 M. Oleh karena itu Tughril Bek dipandang sebagai pendiri Dinasti Saljuk yang sebenarnya.⁹ Namanya kemudian disebut dalam khutbah Jum'ah dengan sebutan Raja diraja (*Malik al-Muluk*).¹⁰

Pencapaian gemilang yang dilakukan oleh pemerintahan Tughril Bek adalah menguasai Baghdad dan mengakhiri Dinasti Buwaihi yang pada saat itu dipimpin oleh *al-Malik al-Rahim* dengan panglima tentaranya yaitu *al-Basasiri*,serta menguasai

⁴ Penyusun Dar al-'ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta, Kaysa Media, 2011) hal. 95-96

⁵ Muhammad Iqbal dan William Hunt, *Ensiklopedi Ringkas Tentang Islam*, terj. Dwi Karyani (Jakarta: Taramedia, 2003), hal. 358.

⁶Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. terj.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, cet. 1, 2010 M), hal. 602

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) hal. 65.

⁸Philip K. Hitti*op.cit*, hal. 603

⁹Zuhad. *Ensiklopedi Islam*. vol. 6. ed. bahasa: Nina M. Armando et.al (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005) hal.194

¹⁰Dudung Abdurrahman, dkk. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*, ed. Siti Maryam ,dkk (Yogyakarta: LESFI, cet. 3, 2009), hal.114

beberapa wilayah yang telah disebutkan sebelumnya. Atas dasar kegemilangan Tughril Bek inilah kemudian dia mendapatkan dua gelar kehormatan, yaitu :

- a. *Yamin Amir al-Mu'minin*, gelar ini diperoleh karena menumpas Bani Buwaih di Baghdad,
- b. *Malik al-Syarqi al-Gharb*, gelar ini diperoleh karena menewaskan al-Basasiri dan mengembalikan kekuasaan Khalifah al-Qa'im¹¹

Gelar kenegaraan yang digunakannya adalah *al-Sulthan*. Para ahli sejarah mencatat bahwa dialah yang menjadi penguasa muslim pertama yang menggunakan gelar ini. Mereka mencantumkan dan mengabadikan gelar sultan itu dalam mata uangnya. Bersama kaum Saljuk gelar *al-Sulthan* menjadi sebuah gelar kenegaraan tetap.¹²

Alp Arsalan, sebagai pengganti Tughril berhasil memberikan andil dalam berbagai bidang. Secara militer, kehebatan bani Seljuk dibuktikannya dengan memberikan pukulan-pukulan hebat atas pasukan Bizantium dalam perang Mazikert pada tahun 1071M (464 H). peristiwa ini sangat berarti bagi bani Saljuk, bukan hanya semakin terbukanya Asia kecil untuk migrasi suku-suku Turki, melainkan itu merupakan kemenangan awal penting bagi tentara sultan atau khalifah melawan pasukan Kaisar. Sementara itu dalam bidang pemerintahan Alp Arsalan beruntung mendapatkan seorang wazir yang bijak dan ulet, Nizham al-Mulk. Malik Syah yang masih remaja banyak mendapatkan bantuan dari wazirnya, Nizham al-Mulk. Berkat kelangsungan kebijaksanaan Nizham al-Mulk, kekuasaan Seljuk terus berjalan mulus, bahkan telah berhasil mencakup Afganistan, Iran, Mesopotamia, Syiria, Palestina, dan belahan barat Asia kecil.¹³

Faktor-faktor yang menyebabkan kehancuran kesultanan Saljuk yang juga mengakibatkan kejatuhan dinasti Abassiyah, adalah :

- 1) Persaingan antara pemimpin-pemimpin Saljuk di Iraq, syiria dan Parsi setelah kematian Maliksyah. Konflik perebutan kekuasaan dipicu oleh persaingan antaradua orang putra Maliksah, *Ghiyath al-Din* Muhammad I dan *Mu'izz al-Din*

¹¹ Mahyudin Yahya dan Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hal. 309

¹² Philip K. Hitti *loc. cit*, hal. 603

¹³ Tim penulis IAIN Syarif hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 838-839.

Sanjar. Sejumlah perang sipil antara kedua putra Maliksyah dan ditambah berbagai kerusuhan telah melemahkan otoritas Saljuk dan mengakibatkan hancurnya pemerintahan

- 2) Terjadinya disintegrasi wilayah kekuasaan dinasti karena sistem otonomi semi-independen yang memberi peluang bagi gubernur wilayah untuk memisahkan diri dari kekuasaan pusat menjadi negara-negara kecil. Wilayah-wilayah kekuasaan dibagi-bagi kepada anggota keluarga dari Turki dan memerintah dengan otonomi yang luas. Di sisi lain pengawasan dan koordinasi pemerintah pusat cukup lemah. Apabila pusat melakukan tekanan atas wilayah-wilayah tersebut, penguasa-penguasa wilayah tidak mau tunduk bahkan memberontak sebagaimana yang terjadi di wilayah Khurasan dan Ghur
- 3) Intervensi dan perebutan dominasi pengaruh para *Atabeg* (Panglima, wali asuh para pangeran dan putra mahkota Saljuk). Pengaruh mereka yang semakin besar dalam percaturan politik pemerintahan menyebabkan semakin melemahnya otoritas dan pengaruh sultan.
- 4) Tidak adanya sosok pemimpin yang kuat dan memiliki kapasitas kepemimpinan seperti ketiga sultan sebelumnya dan tidak adanya *wazir* ahli tata negara yang cerdas dan handal yang setara dengan Nizham al-Mulk. Imperium Saljuk yang dibangun atas dasar kesukuan oleh sekelompok orang yang bentuk organisasinya bersandar pada kebiasaan mengembara, hanya bisa disatukan oleh pribadi yang memiliki pengaruh dominan.
- 5) Terlaksananya sistem *iqta'*. Menurut sistem ini, para panglima tentara diberikan tanah-tanah di wilayah yang dikuasai mereka. Akhirnya lahirlah golongan *iqta'* (golongan feodal dan tuan tanah). Golongan ini memeras kaum tani dengan mengenakan cukai pertanian untuk menapatkan hasil yang banyak dan mengupah buruh tani dengan upah yang sangat rendah. Hal ini menyebabkan rasa tidak puas dan sakit hati yang menyebar luas di kalangan kaum tani dan memicu terjadinya pemberontakan.
- 6) Konspirasi orang-orang aliran Bathiniyah terhadap kesultanan Saljuk yang mereka lakukan dengan cara membunuh dan menghabisi para sultan dan pemimpin-pemimpin mereka serta komandan-komandan perangnya.

7) Pengaruh Serangan tentara Mongol¹⁴

2. Kemajuan Peradaban di Era Kekuasaan Dinasti Saljuk

a. Sistem politik dan pemerintahan

Saljuk merupakan sebuah kerajaan yang menggunakan sistem hiererki. Kuasa tertinggi ialah sultan. Sultan dibantu oleh kelompok birokrasi Parsi dan tentara yang berasal dari berbagai bangsa dan keturunan yang dipimpin oleh panglima-panglima Turki dari keturunan budak.¹⁵

Pada masa dinasti saljuk berkuasa, posisi dan kedudukan khalifah menjadi lebih baik; paling tidak kewibawaannya dalam bidang agama dikembalikan setelah beberapa lama dirampas oleh orang-orang syi'ah (dinasti Buwaih). Meskipun Baghdad dapat dikuasai, Thugril Beg memilih Naisabur dan kemudian Ray sebagai pusat pemerintahannya. Dinasti-dinasti kecil yang sebelumnya telah memisahkan diri, setelah ditaklukan oleh dinasti saljuk, kembali mengakui kedudukan Baghdad. Bahkan mereka terus menjaga keutuhan dan keamanan Abassiyah untuk membendung Syi'ah dan mengembangkan madzhab sunni yang mereka anut.¹⁶

Kemajuan di bidang politik terlihat pada terkendalinya stabilitas politik dalam negeri. Di samping itu juga adanya akspansi ke beberapa daerah kekaisaran Bizantium yang dapat di porak-porandakan oleh Alp Arselan pada tahun 1071 M sehingga membuka peluang bagi dinasti Saljuk untuk dapat menguasai Asia kecil yang pada waktu sebelumnya (bangsa Arab) selalu gagal menguasainya.¹⁷

Wilayah kekuasaan Daulah Saljuk ini sangat luas, karena itu pemerintahannya dibagi menjadi lima wilayah:

- 1) **Saljuk besar.** Wilayahnya meliputi Khurasan, Ray, Jabal, Irak, Persia dan Ahwaz. Ia merupakan induk dari yang lain. Jumlah syekh yang memerintah seluruhnya delapan orang, memerintah selama sekitar 93 tahun (429-522H/1037-1127M)

¹⁴*Ibid* hal. 36

¹⁵Mahyudin Yahya dan Ahmad Jelani Halimi, *op.cit*, hal. 312

¹⁶Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 220.

¹⁷ M. Dhiauddin Rais. *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 313.

- 2) **Saljuk Kirman.** Wilayah kekuasaannya berada di bawah keluarga Qawurt Bek bin Daud bin Mikail bin Saljuk. Jumlah syekh yang memerintah dua belas orang, (433-583H/1040-1187M)
- 3) **Saljuk Irak dan Kurdistan.** Pemimpin pertamanya adalah *Mughits al-Din Mahmud, Salajiqah* ini secara berturut-turut diperintah oleh Sembilan syekh, (511-590H/1117-1194M)
- 4) **Saljuk Suriah.** diperintah oleh keluarga Tutush bin Alib Arsalan bin Daud bin Mikail bin Salajiqah, jumlah syekh yang memerintah lima orang, (487-511H/1094-1117M)
- 5) **Saljuk Ruum.** Diperintah oleh keluarga Qutlumish bin Israil bin Saljuk dengan jumlah syekh yang memerintah seluruhnya 17 orang (470-700H/1077-1299M).¹⁸

Kala itu, dinasti Saljuk semakin besar dan meluas wilayahnya hingga daerah Nur Bukhara (sekarang Nur Ata) dan sekitar Samarkand. Hal itu karena koalisinya dengan dinasti Samaniyyah ketika terjadi persaingan politik dengan dinasti Khainiyyah, keberpihakan ini dilakukan dengan alasan dinasti Samaniyyah membawa paham yang sama (Sunni) dan dengan niat untuk memperoleh wilayah di mulut sungai Jaihan sebagai pemukiman dan menjadikan kota Jand sebagai pusat kegiatan sosial politik mereka.

Berikut Daftar para pemimpin Dinasti Saljuk¹⁹:

- 1) *Rukn al-Dunya wa al-Din Thugril Bek I* (429 H/1038 M)
- 2) *Adud al-Daulah Alp Arslan* (455H/1063 M)
- 3) *Jalal al-Daulah Malik Syah I* (465H/1072 M)
- 4) *Nasir al-Din Mahmud I* (485 H/1092 M)
- 5) *Rukn al-Din Barkiyaruq* (487 H/1094 M)
- 6) *Mu'izz al-Din Malik Syah II* (498 H/ 1103 M)
- 7) *Ghiyath al-Din Muhammad I* (498 H/1103 M)
- 8) *Mu'izz al-Din Sanjar* (511-522H/1118-1157 M).

b. Kemajuan ilmu pengetahuan

Kemajuan pendidikan pada Dinasti Saljuk sudah menyentuh dalam bidang Iptek, pada tahun 1075 M, Maliksyah menyelenggarakan sebuah konferensi yang

¹⁸ Imam Fuadi. *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 202.

¹⁹ Mahyudin Yahya dan Ahmad Jelani Halimi, *op.cit*, hal. 308

menghadirkan pakar-pakar bidang astronomi. Acara ini digelar di observatorium yang baru didirikannya. Konferensi ini memberi mandat kepada Nizham al-Muluk untuk memperbaharui kalender Persi berdasarkan hasil observasi mutakhir yang lebih terpercaya. Dengan menghasikan kalender *Jalalf*²⁰ nama yg diambil dari nama lengkap Maliksiyah yaitu *Jalal al-Din* Abu al-Fath²¹

Terwujudnya madrasah sebagai institusi yang mandiri terpisah dari masjid di dasarkan atas tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin luas dan menuntut tingkat penanganan yang lebih serius dan terencana.²² Untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih layak, maka didirikan madrasah yang lebih memungkinkan dan kondusif untuk proses belajar mengajar.

Alasan lain pemindahan madrasah dari masjid adalah alasan yang bersifat etis yang terkait dengan fungsi pelaksanaan ritual ibadah yang menuntut adanya ketenangan. Maksum berpendapat bahwa dipertimbangkannya kembali masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan ada tiga alasan:

Pertama, Kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah.

Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmu yang tidak bisa lagi diajarkan di masjid. Dalam kaitan tersebut Ahmad Salabi menyatakan bahwa: “*ilmu berkembang dengan perkembangan zaman, pengetahuan pun lebih maju lagi*”.

Ketiga, timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui kegiatan pendidikan.²³ Makdisi mengajukan teori bahwa asal-muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap yaitu tahap masjid, tahap masjid khan dan tahap madrasah.²⁴ Selain itu Dinasti

²⁰K, Ali *op.cit*, hal. 408-409

²¹Phillip K. Hitti,*op.cit*, hal. 607

²² Hamid Hasan Bill Grami., *Konsep Universitas Islam*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989), hal 35

²³ Ahmad Salabi, *al-Tarbiyah al-Islamiah, Nuzumuha wa Falsafatuha*, (Tarikuha 1978), hal 43

²⁴*Tahap masjid* berlangsung terutama pada abad ke delapan dan kesembilan, masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat jamaah sholat bagi seluruh penduduk kota, yang bisa dikenal dengan masjid jami', Masjid Raya, atau *Cathedral Mosque* atau *Congregatual Mosque*. Masjid masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan. Agama bagi umum. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa (masjid college) yang disamping sebagai tempat ibadah shalat juga sebagai tempat majlis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid jenis yang terakhir ini di berbagai tempat yang menyebar. Para penguasa seperti Daul al-Daulah (wafat 965) Ali Sahib Bin Abda (wafat 995) dan Di'lil

Saljuk mendirikan sejumlah lembaga pendidikan, diantaranya madrasah Nizhamiyah di Baghdad, Balkh, Naisabur, Jarat, Ashfahan, Basrah, Marw, Mausul, dan lain sebagainya²⁵

Beberapa institusi penting yang berkembang pesat pada masa pemerintahan dinasti Saljuk, yakni madrasah, perpustakaan dan rumah sakit bermunculan di wilayah-wilayah yang dikuasai dinasti Saljuk, seperti kota Baghdad, Merv, Isfahan, Nishapur, Mosul, Damaskus, Kairo, Aleppo, Amid (Diyarbakir), Konya, Kayseri dan Malatya. Institusi tersebut berkembang menjadi pusat kebudayaan Islam. Pada masa pemerintahan dinasti Saljuk, arsitektur bangunan banyak yang terbuat dari batu-batuan yang tahan lama. Sehingga berbagai macam bangunan yang dibangun dinasti saljuk kebanyakan masih bertahan selama beberapa abad. Salah satu bukti bahwa ilmu pengetahuan dan sastra tidak padam pada masa pemerintahan dinasti Saljuk adalah banyaknya para ilmuwan dan intelektual muslim yang terus mengembangkan ilmunya.

C. Pemikiran Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam

1. Pendirian Madrasah Nizhamiyah

Kata "Madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (*zharf ma'ni*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar" atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar" kata "*al-Midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk

al-Sijzani (wafat 965) merupakan pelopor orang yang mendukung perkembangan masjid untuk pendidikan ini.

Tahap kedua adalah masjid khan, yaitu masjid yang dilengkapi bangunan khan (asrama pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Berbeda dengan masjid biasa, masjid khan menyediakan tempat penginapan yang representatif bagi pelajar yang berasal dari luar kota, tahap ini berkembang pesat pada abad kesepuluh. Setelah dua tahap berkembang barulah muncul **madrasah** yang khusus diperuntukan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah dengan demikian menyatukan dengan lembaga masjid biasa dengan masjid khan. Kelompok madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pemondokan dan masjid, menurut Makdisi, perkembangan madrasah dalam polanya yang kongkrit dipelopori oleh Nizam al-Mulk. Lihat Gerge Makdisi, *Muslim Institution of Learning in Elephant-Century Baghdad*, dalam *bulletin Of the School of Oriental and African Studies* 22, 1961, hq11-56. uraian yang lebih detail mengenai madrasah dalam konteks pembentukan skolastik dalam Islam terlihat dalam karyanya, *The Rise Of Collage: Institution of Learning in In Islamic and the West*, (Endinburg: Endinburg University Press, 1981)

²⁵ Syamsul Nizar, *Sejarah pendidikan islam* (Jakarta, Kencana Pradana 2009), hal. 159

mempelajari kitab Taurat"²⁶Kata "*madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar"²⁷". Dari kedua bahasa tersebut, kata "*Madrasah*" mempunyai arti yang sama: "*tempat belajar*". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "Sekolah"²⁸

Madrasah dalam proses berdirinya tidak lepas dari berbagai faktor, faktor utama dari pendirian madrasah adalah faktor politik. pada mulanya kesatuan politik Kekhalifahan Islam hanya terpaut pada satu kekuatan politik saja yaitu Kekhalifahan Dinasti Abbasyiah, tetapi, kesatuan politik itu pecah ketika Said bin Husain seorang Muslim Syiah dari Dinasti Fathimiyah, mengaku keturunan anak perempuan Nabi Muhammad Saw, mengklaim dirinya sebagai khalifah pada tahun 909 M²⁹, sehingga menimbulkan kekuasaan ganda di daerah Afrika Utara, pada awalnya ia hanya menguasai wilayah Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya, namun ia memperluas wilayah kekuasaannya ke Mesir dan Palestina, sebelum akhirnya Dinasti Abbasyiah kembali berhasil merebut daerah yang sebelumnya telah mereka kuasai, dan hanya menyisakan Mesir sebagai daerah kekuasaan Dinasti Fathimiyah, selain itu Dinasti Umayyah juga berkembang di Spanyol yang kemudian menggunakan gelar Khalifah pada tahun 929 M³⁰

Persaingan kekuasaan Khilafah ini diperburuk oleh perbedaan ideologi dan paham masing-masing penguasa, perbedaan ideologi ini meningkatkan sentimen permusuhan antara para penguasa, para penguasa Muslim saling berperang dalam rangka mempertahankan kekuasaan dan paham masing-masing, mereka menyadari bahwa dalam menguasai lawan politiknya bukan hanya melalui perang fisik saja tetapi membutuhkan perang non fisik atau yang dikenal dengan perang pemikiran, perang pemikiran membutuhkan manusia-manusia yang cerdas dan untuk mencerdaskan masyarakatnya agar tidak mudah terpengaruh oleh serangan lawan maka dibangunlah pusat pendidikan yang langsung di bawah kontrol pemerintah.

²⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada priode klasik dan pertengahan* (Cet.II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 50. Lihat Ziauddin Alavi, *Muslim Education Thought in the Middle Ages*, Terj. Abuddin Nata, (Canada: Montreal, 2000).

²⁷*Ibid*

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 853.

²⁹Syed Mahmudunnasir, *Islam: It's Concepts and History*, Terj. Adang Affandi, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. I; Bandung: CV Rosda, 1988),h.319.

³⁰*Ibid*

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan sebuah bangsa, oleh karena itu pendidikan menjadi corong utama dalam membangun sebuah peradaban yang kuat, hal ini sangat disadari oleh penguasa. Setelah berhasil menstabilkan kondisi politik dalam negeri, Dinasti Saljuk mulai melakukan pendekatan terhadap rakyatnya, memenuhi kebutuhan rakyat memperbaiki ekonomi, menjaga kestabilan politik dan meningkatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, dalam rangka mempertahankan hegemoni kekuasaannya. Dinasti Saljuk sangat menyadari bahwa pendidikan mempunyai arti penting dalam membangun sebuah peradaban, pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga digunakan sebagai alat politik dalam rangka membendung paham lawan politik Dinasti Fathimiyah di Mesir³¹, karena itu seorang Wazir Dinasti Saljuk Nizham al-Mulk membangun lembaga pendidikan Madrasah yang kemudian diberi nama Madrasah³² Nizhamiyah³³

Lembaga pendidikan ini didirikan tahun 457-459 H/1065-1067 M (abad VI) oleh Nizham al-Mulk³⁴ Dari dinasti Saljuk. Nizham al-Mulk mempelopori pendirian madrasah-madrasah.³⁵ Madrasah Nizhamiyah di Baghdad merupakan madrasah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk pada bulan Dzulhijjah tahun 457 H. yang diarsiteki oleh Abu Said al-Shafi.³⁶ Selain itu dia juga mendirikan madrasah-madrasah di daerah-daerah lain di bawah kekuasaan Bani Saljuk. Pendirian madrasah-madrasah disamping untuk mengembangkan pendidikan Islam juga sebagai media untuk menanamkan

³¹Armai Ari (ed), *sejarah pendidikan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam Klasik*, (Cet. I; Bandung: Angkasa,2004), h. 70.

³²Asma Hasan Fahmi., *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Judul Asli: *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Ibrahim Husein,(Jakarta: Bulan Bintang,,cet.ke-1 1979) hal.40.

³³Sebelum pendirian Madrasah kaum muslimin telah mengenal beberapa lembaga pendidikan seperti, *Kuttab*, Masjid, Masjid *khan* dan lain-lain. Selain Madrasah Nizamiyah di Baghdad, sebelumnya paling tidak ada empat madrasah besar di Nishapur, yaitu Madrasah Baihaqiyyah, Madrasah Assa'diyyah yang dibangun oleh Amir Nasr bin Subuktakin, Madrasah Abu Sa'ad al-Astarabadi dan Madrasah yang didirikan untuk Abu Ishaq al-Isfarayini. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hal. 101

³⁴Nizham al-Muluk adalah seorang Perdana Menteri (Wazir Dimasti Saljuk pada Masa Pemerintahan Alp Arselan dan Sultan Malik Syah) (lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (1)*Jakarta: Grafindo Persada, 1993.hal.73.

³⁵Pengertian madrasah disini bukan dalam pengertian madrasah seperti yang berada dalam kamus bahasa Indonesia, namun pengertiannya merujuk kepada pengertian lembaga pendidikan tinggi yang secara luas berkembang pada dunia Islam pra modern sebelum era universitas (al jamiah).

³⁶Muhammad Abdul Karim Ghanimah dalam karyanya: "*Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Kubro*" menyatakan bahwa kata madraasah belum dijumpai dalam sumber sejarah akhir abad ke 4 Masehi. Akan tetapi banyak bukti yang cukup signifikan justru menunjukkan bahwa madrasah telah berdiri pada abad ke empat Hijriyah dengan dihubungkan dengan pendudukan Nizabur, Hasan Abd A'al menyebutkan bahwa Abi Ishaq Isfiryani (wafat 418 H) orang yang pertama mendirikan madrasah di Naisabur. Baca Abdul al-Majid Abdul al-Futuh, *Tarikh al-Syiasyi wa al-Fikri*, (Al-Mansur:Mathabi' al;Wafa (1988 hal. 186).

ajaran-ajaran dari paham Sunni. Nizham al-Mulk mendirikan gedung-gedung ilmiah untuk ahli fikih, membangun madrasah-madrasah **untuk para ulama** dan asrama untuk orang beribadah serta fakir miskin. Pelajar yang tinggal di asrama diberi belanja secukupnya dari uang negara dengan jumlah yang tidak sedikit Nizham al-Mulk. Akibatnya, Nizham al-Mulk mendapat teguran dari Malik Syah karena diadukan orang, bahwa uang yang dibelanjakan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran tersebut merupakan usaha Nizham al-Mulk untuk menaklukkan kota *Qustantiah* (Constantinopel).³⁷ Tindakan Nizham al-Mulk ini akhirnya dapat diterima oleh Malik Syah setelah dijelaskan alasan yang logis dan bahkan dapat menyadarkan khalifah.³⁸

a. Madrasah Nizhamiyah Naisabur

Al-Juwayni yang nama lengkapnya Abu al-Ma'ali 'Abdul al-Malik ibn 'Abd Allah ibn Yusuf ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Hayyuwayh al-Juwainy al-Naisabury atau lebih dikenal dengan panggilan **Imam al-Haramain** adalah tokoh Sunni pertama yang memperoleh kepercayaan pemerintah untuk menduduki jabatan sebagai pemimpin dan sekaligus sebagai guru (*Mudarris*) Madrasah Nizhamiyah Naisabur (bahasa Persia. Nishapur)³⁹. Ia dilahirkan di Naisabur pada tanggal 18 Muharram 419H bertepatan dengan 18 pebruari 1028M. al-Juwainy memimpin dan sekaligus mengajar pada madrasah Nizhamiyah Naisabur selama dua puluh delapan tahun. Madrasah Nizhamiyah Naisabur yang berlokasi di jantung ibu kota propinsi Khurasan, Naisabur, dan bekas ibu kota Dinasti Saljuk, merupakan Madrasah Nizhamiyah terbesar kedua sesudah Madrasah Nizhamiyah Baghdad. Edward G. Browne dalam bukunya berjudul *Literary History of Persia* (Sebuah Kesusastraan Persia), berpendapat bahwa Madrasah Nizhamiyah Naisabur itu dibangun kira-kira 25 tahun sebelum Madrasah Nizhamiyah Baghdad, tepatnya pada tahun 434/1043. Sementara itu Naji Ma'ruf menyebutkan bahwa Madrasah Nizhamiyah Naisabur itu didirikan pada akhir tahun 450H/1058M, (tahun al-Ghazali dilahirkan). Karena guru besar pertama Madrasah Nizhamiyah Naisabur, Imam Haramain meninggal dalam tahun 478/1085 setelah

³⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet.ke-6, 1990) hal.70.

³⁸ Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal,108.

³⁹ Ali Muhammad al-Salabi, *Daulah Salajiqah wa Buruz Masyru' Islamy li Muqawam al-Taghalghul al-Bathiny wa al-Ghazw al-Shaliby*, (Daar Ibn al-Jauzy, 1427 H), hal.271

mengajar dimadrasah tersebut sekitar tiga puluh tahun. Berdasar fakta ini maka tahun berdirinya Madrasah Nizhamiyah Naisabur adalah 448H/1056M.⁴⁰

Madrasah Nizhamiyah Naisabur mempunyai asrama dan perpustakaan. Di Asrama itulah tinggal para guru besar madrasah tersebut seperti al-Hasan ibn Ahmad al-Samarqandy (w.576 H/1180 M) dan para penuntut ilmunya. Perpustakaan Madrasah Nizhamiyah Naisabur dilengkapi dengan lemari-lemari yang penuh berisi buku-buku yang dibutuhkan oleh murid-muridnya. Pada perpustakaan madrasah ini ditempatkan seorang petugas yang bernama Abu al-Qasim al-Anshary (w.512/1118). Ia juga tinggal diasrama madrasah tersebut.⁴¹

Setelah Imam al-Haramain meninggal pada tahun 478/1085. Ia digantikan oleh putranya Abu al-Qasim al-Muzhaffar dan ia memegang jabatan ini hingga ia dibunuh pada tahun 493H/1099M. Setelah itu pimpinan Madrasah Nizhamiyah Naisabur berganti-ganti hingga pada tahun 499H/1105M Menteri Gubernur Sanjar memanggil al-Ghazaly, seorang murid Imam al-Haramain yang sangat terkenal dari Thus. Akan tetapi al-Ghazaly memegang jabatan itu sampai 501H/1107M hanya dua tahun saja kemudian ia kembali ke Thus dan mengajar di *khanqahnya* hingga ia meninggal dikota kelahirannya itu pada tahun 505H/1111M.⁴²

b. Madrasah Nizhamiyah Baghdad

Madrasah Nizhamiyah Baghdad didirikan oleh Perdana Menteri Nizham al-Mulk (408H/1019M – 485H/1092M), ia dirikan untuk **Syekh Abu Ishaq Ibrahim ibn ‘Ali ibn Yusuf al-Syirazy** (w.476 H/1083 M), atau dikenal dengan nama singkatnya Abi Ishaq al-Syirazy⁴³, Nizham al-Mulk mengangkatnya sebagai pimpinan dan sekaligus guru besar pertama madrasah tersebut. Madrasah Nizhamiyah Baghdad terletak dipinggir sungai Dijlah (Tigris), Baghdad, ibu kota kekhalifahan dan pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yang ketika itu sudah berfungsi sebagai kota metropolitan.⁴⁴

⁴⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid.4* (Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. XI, 2003), hal. 177.

⁴¹ *Ibid* hal.178

⁴² *Ibid* hal.178-179

⁴³ Ali Muhammad al-Salabi, *loc.cit* hal.271

⁴⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam *op.cit*, hal. 179

Pelaksanaan pembangunan fisik Madrasah Nizhamiyah Baghdad sepenuhnya ditangani dan dirancang oleh seorang arsitek terkenal yakni Abu Sa'id al-Shafy. Pembangunannya memakan waktu selama dua tahun, yang dimulai pada tahun 457H/1065M, dan selesai pada tahun 459H/1067M. Pembangunannya menelan biaya yang cukup besar, Muhammad Abduh seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam berkebangsaan mesir mencatat bahwa Nizham al-Mulk menghabiskan dana sebesar 200.000 dinar untuk pembiayaan pembangunan madrasah tersebut, yang diambil dari perbendaharaan negara. Gedung Madrasah Nizhamiyah Baghdad berbentuk empat persegi yang luas dan lebar, gedung itu mempunyai beberapa buah ruangan yang digunakan sebagai tempat kuliah yang dinamakan *qa'at mudharat* atau *Iwan*. Sebagaimana halnya dengan Madrasah Nizhamiyah Naisabur, Madrasah Nizhamiyah Baghdad juga mempunyai asrama yang dihubungkan dengan madrasah tersebut. Disamping memiliki asrama Madrasah Nizhamiyah Baghdad juga memiliki perpustakaan yang berisi buku-buku yang amat penting dan manuskrip-manuskrip yang amat berharga. Kemudian pada arah kiblat dari bangunan gedung Madrasah Nizhamiyah Baghdad terdapat sebuah *mushalla* dengan sebuah mimbar yang terdapat didalamnya. Sementara dibagian lainnya terdapat kamar logistik, kamar mandi dan dapur, dan bangunan lainnya.⁴⁵ Setelah terjadi peperangan dan pertempuran secara beruntun antara bangsa mongol dan bangsa Turki, maka keadaan Madrasah Nizhamiyah Baghdad tersebut menjadi terlantar, dan akhirnya runtuh pada permulaan Abad ke 9H/15M⁴⁶.

c. Madrasah Nizhamiyah Isfahan

Nizham al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah Isfahan untuk Abu Bakar al-Khunjady (w.483H/1090M) dan sekaligus menyediakan wakaf-wakaf untuk madrasah ini. Ia menugaskan Abu al-Qasim al-Hudzaly untuk mengurus masjid dan perpustakaan yang ada di madrasah itu buat para mahasiswanya, Guru Madrasah Nizhamiyah Isfahan yang lainnya adalah Muhammad ibn Sabit al-Syafi'iy (w.483H/1090M) dan Abu Sa'id Ahmad ibn Abu Bakar (w.551 H/1156 M)⁴⁷

⁴⁵*Ibid*, hal. 182-183

⁴⁶*Ibid*, hal. 184

⁴⁷*Ibid*, hal. 185

d. Madrasah Nizhamiyah Jazirah ibn ‘Umar

Untuk mewujudkan kebijakannya tentang pemerataan pendidikan, Nizham al-Mulk mendirikan Madrasah-madrasah tidak hanya dikota-kota besar aja tetapi juga didaerah-daerah terpencil seperti jazirah Ibn ‘Umar. Di daerah ini, menurut Abu Syammah (w.665H/1266M) bahwa Nizham al-Mulk telah mendirikan sebuah madrasah yang besar lagi bagus. Madrasah itu lebih dikenal dengan nama Madrasah *Radhy al-Din*, Ada juga yang menyebutnya Madrasah Nizhamiyah Jazirah ibn Umar, yang terletak di sebelah utara Mosul. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bangunan fisik yang terdapat dalam sebuah kompleks Madrasah Nizhamiyah meliputi unit-unit gedung madrasah, asrama, perpustakaan, Mushalla atau Masjid, dan lain-lain⁴⁸.

2. Tujuan Pendirian dan Sistem Pendidikan Madrasah Nizhamiyah

Madrasah Nizham al-Mulk bernama Nizhamiyah dan termashur di seluruh dunia. Di antara madrasah tersebut yang terkenal dan terpenting adalah Nizhamiyah di Baghdad (selain madrasah di Balkh, Naisabur, Jarat, Ashfahan, Basrah, Marw, Mausul, dan lain-lainnya).⁴⁹

Latar belakang berdirinya madrasah Nizhamiyah, adalah:

Pertama, menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi pemikiran Syiah⁵⁰. Musuh yang dihadapi oleh Dinasti Saljuk yang sunni ini adalah Dinasti Fathimiyah di Mesir yang beraliran Syiah. Ketetapan awal untuk membina lembaga pendidikan (madrasah) ialah karena suatu pertimbangan bahwa untuk melawan Syiah tidak cukup dengan kekuatan senjata, melainkan juga harus melalui penanaman ideologi. Pertimbangan ini dilakukan karena Syiah sangat aktif dan sistematis dalam melakukan indoktrinasi melalui pendidikan atau aktivitas pemikiran yang lain. Madrasah sebagai lembaga baru yang didirikan Nizhamal-Mulk ini dirancang sebagai sebuah lembaga Negara untuk meningkatkan indoktrinasi agama berdasarkan agama Islam Sunni dan indoktrinasi politik bergaya Turki dan Parsi.⁵¹

Kedua, menyediakan guru-guru Sunni yang cukup untuk mengajarkan madzhab Sunni dan menyebarkan ke tempat-tempat lain. Madrasah Nizhamiyah merupakan

⁴⁸ *Ibid*, hal. 187

⁴⁹ Samsul Nizar *loc.cit* hal.159

⁵⁰ Suwito, Ed., *Sejarah Sosial pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2005), hal. 217

⁵¹ Mehdi Nekosteen, , *Kontribusi Islam atas Intelektual Barat, Deskripsi analisis abad keemasan Islam*. (Surabaya, Risalah Gusti, 1996)hal.50

lembaga pendidikan resmi dan pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, menggariskan kurikulum, memilih guru, dan memberikan dana yang teratur kepada madrasah.⁵²

Ketiga, Membentuk kelompok pekerja Sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintah, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemennya.⁵³

Dari gambaran tersebut nampaknya bahwa pendirian madrasah ini sarat dengan muatan politik dan agama dalam konteks Sunni. Adapun motif politik yang melandasinya adalah usaha untuk mempertahankan kedudukan penguasa dengan mendirikan madrasah yang lengkap dengan fasilitas sebagai upaya untuk menarik simpati rakyat. Intervensi politik pada masa pendirian Madrasah Nizhamiyah sangat nyata apabila ditelusuri dari intervensi pemerintah dalam menetapkan tujuan-tujuannya, menentukan kurikulum, guru dan dana pendidikan.

Akan tetapi Makdisi berpendapat bahwa Madrasah Nizhamiyah tidak dicampuri oleh Negara, karena berkaitan dengan pilihan terhadap salah satu madzhab dari madzhab Sunni yang berbeda dari madzhab yang dianut raja Saljuk. Baik Alp Arslan maupun Malik Syah. Nizhamal-Mulk memilih menganut madzhab Syafi'i dengan kalam al-Asy'ariyah, sedangkan raja-raja Saljuk penganut fanatik madzhab Hanafi dengan aliran kalam Maturidiyyah.⁵⁴

Dengan adanya madrasah ini, dinasti Saljuk bisa mengontrol semua daerah dengan mudah, karena sistem yang dipakai Nizhamiyyah adalah sentralistik dari pusat kedaerah. Motif kedua adalah ideologi/madzhab. Seperti keterangan diatas, bahwa Dinasti Buwaihi yang menganut Syi'ah serta sisa-sisa aliran Mu'tazilah telah ada sebelum Kesultanan Saljuk berdiri, pendirian madrasah Nizhamiyyah juga karena motif untuk menyebarkan aliran Sunni Syafi'iyyah

3. Manajemen Madrasah Nizhamiyah

Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizhamal-Mulk di Baghdad dan madrasah-madrasah lainnya dibawah kekuasaan bani Saljuk sudah mempunyai sistem

⁵²Abdul Madjid Abdul al Futuh Badawi, *Tarikh al-Syiasyi wa al-Fikri*, (Al-Mansur:Mathabi' al-Wafa, 1988). hal. 176

⁵³*Ibid*, hal. 179.

⁵⁴*Ibid* hal. 108

manajemen yang cukup baik. Hal tersebut di atas dilatarbelakangi adanya campur tangan negara dalam masalah pendidikan pada waktu itu, sehingga masalah pendidikan Islam mulai terencana dengan baik dari mulai tujuan, kurikulum, perekrutan tenaga pendidikan sampai pada pendanaan dan sarana prasarana

a. Pendanaan

Madrasah Nizhamiyyah merupakan lembaga pendidikan resmi, pemerintah terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuannya, menggariskan kurikulum, memilih guru dan memberi dana yang teratur kepada madrasah, yang menarik dari inovasi pendidikan Nizhamal-Mulk adalah dalam menangani manajemen keuangan madrasah yaitu dengan mengoptimalkan dana wakaf. Hal ini dijadikan alternatif solusi untuk menciptakan pendidikan massal yang murah bagi rakyat dengan fasilitas yang cukup memadai. Dengan adanya dana yang memadai, para syekh dan *mudarris* dapat digaji secara profesional atas tugas-tugas pengajaran yang dilakukannya.⁵⁵ selain dari itu siswa juga diberikan beasiswa dan fasilitas asrama, Para pelajar Madrasah Nizhamiyyah disediakan berbagai fasilitas dan kemudahan, terlebih bagi mereka yang berprestasi. Aliran beasiswa sangat besar dari pemerintah siap menjamin kesejahteraannya. Diantara fasilitas yang disediakan di Nizhamiyyah adalah perpustakaan yang menyediakan buku sebanyak 6000 judul. Para guru (Syekh) pun mendapat perhatian khusus. Pihak Negara memberikan gaji yang sangat besar pada mereka. sistem wakafnya pun sudah diatur dengan baik, Nizham al-Muluk juga menetapkan anggaran belanja seluruh madrasah sebesar 600.000 dinar sedangkan madrasah Nizhamiyyah Baghdad mendapatkan 60.000 dinar pertahunnya.⁵⁶

b. Guru dan Murid

Madrasah Nizhamiyyah merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur, manajemen dan administrasinya sangat tertata dengan baik. Dengan sistem sentralistik, semua kurikulum, metode pembelajaran, sistem belajar, pengangkatan guru dan semua keperluan madrasah diatur oleh Pusat. Hal itu menyebabkan tidak sembarangan orang bisa menjadi guru di Madrasah Nizhamiyyah, karena pusat melakukan seleksi yang

⁵⁵ Ahmad Salabi, *op.cit.* hal. 240

⁵⁶ Ahmad Salabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah.* (Kairo: Al-Nahdah al-Misriyah. 1977) hal. 266-267; lihat George Makdisi, *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*, pada (Bulletin of *The School of Oriental and African Studies University of London.* vol. XXIV. Part. I. 1961) hal.2; lihat juga Hodgson, *The Venture of Islam.* Jilid II. (Chicago: University of Chicago Press. 1974) hal 47, 51

sangat ketat. Dengan demikian jangankan melamar menjadi guru, melamar untuk menjadi muridpun harus melalui seleksi yang tidak mudah, sehingga pelajar yang diterima Madrasah Nizhamiyyah adalah mereka yang betul-betul handal. Bahkan disebutkan, bahwa Imam al-Ghazaly baru bisa masuk ke Madrasah Nizhamiyyah setelah umur 21 tahun dengan proses seleksi dan tes masuk yang sangat ketat, sehingga saat itu Madrasah Nizhamiyyah betul-betul menjadi madrasah yang favorit dan bonafit.⁵⁷

Guru pada saat itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

- 1) *al-Ustadz*, pengajar yang sudah terkenal dan penulis kitab yang akan diajarkan
- 2) *Mudarris*, istilah ini digunakan tidak khusus untuk pengajar fiqh saja
- 3) *al-Naib*. Asisten Pengajar
- 4) *al-Mu'id*. Pembimbing yang ditunjuk dari siswa yang pandai, bahkan terkadang *Mu'id* juga sebagai *mudarris* di tempat yang lain⁵⁸

diantara para ulama yang pernah mengajar di Nizhamiyyah adalah :

- 1) Abu Ishak al-Syairazy (w.476 H = 1083 M)
- 2) Abu Nashr al-Shabbagh (w.477 H = 1084 M)
- 3) Abu Qosim al-A'lawi (w.482 H = 1089 M)
- 4) Abu Abdullah al-Thabari (w.495 H = 1101 M)
- 5) Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H = 1111 M)
- 6) Radli al-Din al-Qazwaini (w.575 H = 1179 M)
- 7) Al-Firizabadi (w.817 H = 1414 M)⁵⁹

Nama-nama di atas adalah para ulama yang menjadi tenaga pengajar di Madrasah Nizhamiyyah, mereka adalah para ilmuwan handal yang teruji kemampuannya dalam bidang mereka masing-masing.

Sedangkan untuk tingkatan murid, adalah : *Tilmidz* atau *Thalib*, ini digunakan untuk siswa pemula, jika sudah mencapai tingkatan berikutnya, maka disebut *Mutsfiq* kemudian *Faqih*, jika sudah menguasai pelajaran yang sudah diberikan, maka disebut *al-*

⁵⁷ Ali Muhammad al-Salabi, *loc.cit* hal.271

⁵⁸ *Ibid*, hal. 276

⁵⁹ Mahmud Yunus, *op.cithal*. 75 lihat Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* jilid 4, cetakan ke-10, (Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 44-45.

Shahib, jika pengajar sudah mempercayainya dalam pelajaran tertentu, maka disebut *al-Mu'id*.⁶⁰

c. Kurikulum

Istilah “*kurikulum*” berasal dari bahasa latin “*curriculum*” yang berarti pelajaran, selanjutnya kata kurikulum menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan atau Ijazah⁶¹

Selain itu, pendidikan juga ditujukan untuk membangun sistem madrasah yang baik dan berprestasi serta membentuk calon-calon ulama dan birokrat yang mempunyai wawasan⁶²

Kurikulum madrasah Nizhamiyah tidak diketahui dengan jelas. Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari'ah diajarkan di sini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Fakta lain yang mendukung ialah:

- 1) Tidak ada seorangpun diantara ahli sejarah mengatakan bahwa di antara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum
- 2) Guru-guru pengajar merupakan ulama syari'ah
- 3) Pendiri madrasah ini bukan pembela ilmu filsafat
- 4) Zaman berdirinya madrasah ini, zaman penindasan filsafat⁶³

Beberapa sumber lain menyebutkan bahwa materi yang diajarkan pada madrasah ini, adalah fiqh dan tauhid, di samping cabang-cabang ilmu agama yang lain seperti ushul fiqh, ilmu-ilmu al-Quran, hadits Nabi, akhlak, diajarkan di situ. Alasannya adalah bahwa setiap muslim wajib (*fard al-'ain*) mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya kewajiban ini dalam karyanya *Ihya al-'Ulum al-Din*. cabang-cabang ilmu agama yang lain, seperti *nahwu*, *sharaf*, adab juga disajikan disitu meskipun ilmu-ilmu itu hanya sebagai pelengkap. Madrasah Nizhamiyah mempunyai kurikulum yang menekankan supremasi fiqh. Semua cabang ilmu agama yang lain diperkenalkan dalam rangka menopang penjabaran hukum Islam. Pendidikan fiqh

⁶⁰ Ali Muhammad al-Salabi, *loc.cit.*, hal. 276

⁶¹Rahmat, *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), hal. 130.

⁶²Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 742

⁶³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2008), hal. 160-161

adalah ciri yang menonjol dalam pendidikan Sunni muslim abad ke-11. Sebagaimana yang terungkap dalam sejarah, pola pendidikan semacam ini terus berlanjut dari abad ke abad. Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah benar-benar menjadi model pendidikan madrasah pada masa klasik dan pertengahan Islam.⁶⁴

Sistem belajar di Madrasah Nizhamiyah adalah: tenaga pengajar berdiri di depan ruang kelas menyajikan materi-materi, sementara para pelajar duduk dan mendengarkan di atas meja-meja kecil (rendah) yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan dialog (tanya-jawab) antara dosen dan para mahasiswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan tinggi.⁶⁵

Madrasah Nizhamiyah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan lingkungan dan keyakinannya dilihat dari segi sosial keagamaan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

- a) Ajaran yang diberikan di Madrasah Nizhamiyah adalah ajaran sunni, sesuai dengan ajaran yang dianut oleh sebagian besar masyarakat pada saat itu.
- b) Madrasah Nizhamiyah diajar oleh ulama yang terkemuka.
- c) Madrasah ini memfokuskan pada ajaran fiqh yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka hidup dan kehidupan mereka.

Madrasah Nizhamiyah sedikit demi sedikit mengalami kemunduran setelah wafatnya Nizam al-Mulk⁶⁶. Madrasah yang sistem pendidikan dan organisasinya ditiru di Eropa ini sempat berjaya sampai akhir abad ke-14M, ketika Timur Lenk menghancurkan Baghdad. Timur lenk dengan bala tentaranya menyerbu kota Baghdad dan menghancurkan segala peradaban serta membantai ribuan orang di wilayah yang ditaklukkannya. Baghdad hancur lebur sekitar tahun 1393 M.⁶⁷

⁶⁴Abdurrahman Mas'ud, *Op.cit*, hal. 109-113

⁶⁵Michael Stanton, *Op. Cit*. hal. 59

⁶⁶seorang pasukan hasan bin Sabbah (pemimpin *Hasyasyin*, yaitu pasukan pembunuh yang efektif dari kaum Qaramithah Ismailiah yang pada tahun 483 H/1090-1091 M menyerbu kota Basrah dan bermarkas di Benteng Alamut) yang menyamar sebagai seorang sufi berhasil membunuh Nizam al-Mulk di Shina, Nahawand, ketika ia dalam perjalanan dari Isfahan menuju ke Baghdad, ia terbunuh pada tanggal 10 Ramadan 485/14 Oktober 1092

⁶⁷ Lihat Badri Yatim, Dr, M.A, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000) h. 120

D. Kesimpulan

Kesultanan Saljuk telah ikut membangkitkan gairah ilmiah di wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaannya. Mereka juga mampu menebarkan rasa aman di wilayah itu.

Nizhamal-Mulk disamping sebagai wazir namun dia menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam, terlepas apakah ada motifasi politik dan agama serta kebutuhan dari tuntutan perkembangan zaman. Manajemen yang ada pada masa itu juga sudah tertata cukup baik hal ini ditandai dengan pengelolaan lembaga pendidikan (Madrasah Nizhamiyah), Madrasah Nizhamiyah didedikasikan oleh Nizham al-Muluk kepada beberapa ulama yang terkemuka di masanya, seperti Madrasah Nizhamiyah Naisabur ia dirikan untuk Imam Haramayn, Madrasah Nizhamiyah Baghdad untuk Abu Ishak al-Syirazy, dan Madrasah Nizhamiyah Ishfahan untuk Abu Bakar al-Khunjady

Madrasah Nizhamiyah telah berjasa dalam mengembangkan madzhab Sunni Syafi'iyah dan menumbangkan madzhab Syi'ah di daerah itu. materi yang diajarkan pada madrasah ini, adalah fiqih dan tauhid, di samping cabang-cabang ilmu agama yang lain seperti ushul fiqh, ilmu-ilmu al-Quran, hadits Nabi, akhlak, diajarkan di situ. Alasannya adalah bahwa setiap muslim wajib (*fard al-'ain*) mempelajari ilmu-ilmu tersebut cabang-cabang ilmu agama yang lain, seperti *nahwu*, *sharaf*, adab juga disajikan disitu meskipun ilmu-ilmu itu hanya sebagai pelengkap.

Madrasah ini betul-betul menyeleksi calon Mahasiswanya dengan sangat ketat, sehingga betul-betul menjadi sekolah favorit sampai saat itu dan wajar jika banyak alumninya menjadi ulama besar. Nizhamiyah sangat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, hal ini terbukti pengelola Nizhamiyah menyediakan beasiswa/biaya bagi guru yang mau mengadakan penelitian untuk menemukan teori-teori baru. Pendanaan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah ini menggunakan wakaf.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman,Dudung dkk. *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*, ed. Siti Maryam ,dkk (Yogyakarta: LESFI, cet. 3, 2009)
- Alavi, Ziauddin *Muslim Education Thought in the Middle Ages*, Terj. Abuddin Nata, (Canada: Montreal, 2000).
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ari, Armai (ed), *Sejarah Pendidikan Dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Cet. I; Bandung: Angkasa,2004)
- Badawi,Abdul Madjid Abdul al Futuh *Tarikh al-Syiasyi wa al-Fikri* , (Al;Mansur:Mathabi' al-Wafa, 1988).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,*Ensiklopedi Islam Jilid.4* (Jakarta; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. XI, 2003)
- Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Judul Asli: *Mabadi' al-Tarbiyal al-Islamiyah*, alih bahasa Ibrahim Husein,(Jakarta: Bulan Bintang,,cet.ke-1 1979)
- Fuadi, Imam *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011)
- Futuh, Abdul al Majid Abdul Al- *Tarikh al-Syiasyi wa al-Fikri*, (Al;Mansur: Mathabi' al-Wafa 1988).
- Grami, Hamid Hasan Bill, *Konsep Universitas Islam*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1989)
- Hitti.Philip K. *History of The Arabs*. terj.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, cet. 1, 2010 M)
- Hodgson, *The Venture of Islam*. Jilid II. (Chicago: University of Chicago Press. 1974)
- Iqbal, Muhammad dan William Hunt, *Ensiklopedi Ringkas Tentang Islam*, terj. Dwi Karyani (Jakarta: Taramedia, 2003)
- Makdisi,George *Muslim Institutions of Learning in Eleventh Century Baghdad*, pada (Bulletin of *The School of Oriental and African Studies University of London*. vol. XXIV. Part. I. 1961)
- _____ *The Rise Of Collage: Institution of Learning in In Islamic and the West*, (Endinburg: Endinburg University Press, 1981)
- Mas'ud, Abdurrahman M.A, Ph.d, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002)
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta, Logos, 1997)
- Nasir,Syed Mahmudun*Islam: It's Concepts and History*, Terj. Adang Affandi, *Islam Konsepsi dan Sejarah*nya (Cet. I; Bandung: CV Rosda, 1988)
- Nata,Abuddin *Sejarah Pendidikan Islam pada priode klasik dan pertengahan* (Cet.II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Nekosteen, Mehdi , *Kontribusi Islam atas Intelektual Barat, Deskripsi analisis abad keemasan Islam*. (Surabaya, Risalah Gusti, 1996)
- Nizar,Samsul *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2008)

- Penyusun Dar al-‘Ilm, *Atlas Sejarah Islam*, (Jakarta, Kaysa Media, 2011)
- Rahmat, *Paradigma Pendidikan Pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Makassar: Alauddi University Press, 2011)
- Rais. M. Dhiauddin *Teori Politik Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Salabi, Ahmadal-*Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha wa Falsafatuha*, (Tarikuha 1978),
_____*Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. (Kairo: Al-Nahdah al-Misriyah. 1977)
- Salabi, Ali Muhammad al- *Daulah Salajiqah wa Buruz Masyru’ Islamy li Muqawam al-Taghalghul al-Bathiny wa al-Ghazw al-Shaliby*, (Daar Ibn al-Jauzy, 1427 H)
- SJ, Fadil *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Suwito, Ed., *Sejarah Sosial pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana, 2005)
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Yahya, Mahyudin dan Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993)
- Yatim, Badri *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan Islam* (.Jakarta: PT. Hidakarya Agung, cet.ke-6, 1990)
- Zuhad. *Ensiklopedi Islam*. vol. 6. ed. bahasa: Nina M. Armando et.al (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005)